

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang MA Roudlatut Tholibin

1. Tinjauan Historis MA Roudlatut Tholibin

Sebelum berdirinya MA Roudlatut Tholibin di Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus telah berdiri Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, namun madrasah tersebut tidak bertahan lama atau dengan kata lain tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. . seperti yang diharapkan dan bekerja dengan benar. Pengurus dan masyarakat sekitar.

Madrasah ini hanya bertahan empat tahun. Hal ini disebabkan pimpinan madrasah terus berganti-ganti, sehingga selalu ada kendala dalam pelaksanaan kurikulum atau dikatakan tidak berjalan dengan lancar.¹

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan secara detail mengenai kondisi atau proses berdirinya MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus.

a. Tahap pertama

Pada tahap pertama, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda didirikan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Madrasah ini dibuka pada tanggal 14 Juni 1981 di bawah pimpinan K.H. Abdul Hanan secara resmi didirikan dan dioperasikan. Materi yang diajarkan di madrasah adalah agama Islam, khususnya Kitab Kuning. Waktu belajar pada malam hari, mulai pukul 19.00 hingga 22.00 WIB.

Dalam pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda di Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terdapat banyak kendala pada tahap pertama, seperti:

1) Sekolah yang tidak memenuhi syarat sekolah sesungguhnya, pembelajaran hanya berlangsung di rumah warga desa Sidomulyo Jekulo Kudus yaitu:

Di rumah K.H. Abdul Hanan.

2) Cara belajar melalui sistem Lesehan, yaitu. duduk menghadap guru yang duduk di lantai. Dengan kata lain, metode pembelajarannya seperti pesantren.

¹ Wawancara dengan Bapak K.H Abdul Rahman Al hafid, Tokoh Masyarakat Desa Sidomulyo pada tanggal 30 Mei 2022.

- 3) Listrik belum masuk ke desa, maka digunakan penerangan Petromax untuk pembelajaran yaitu yang digunakan untuk seluruh kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 4) Guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda masih berstatus honorer dan tidak menerima gaji. Dengan demikian, ketika suatu peristiwa mengganggu pengajaran, guru cenderung meninggalkan tugas mengajarnya dan lebih mengutamakan masalah-masalah sosial.²

Dalam keadaan seperti itu, banyak program studi dan pengajaran Marasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sidomulyo Jekulo Kudus selalu dan bertahap mengalami madrasah, dan pada tahun keempat madrasah berhenti sama sekali.³

b. Tahap kedua

Sekitar waktu kehancuran Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sidomulyo Jekulo Kudus yaitu pada tahun 1984, para tokoh masyarakat dan tokoh agama Islam desa Sidomulyo berusaha berkumpul untuk rapat musyawarah untuk menentukan nasib pendidikan anak desa pada tahun 1984. masa depan, mereka adalah:

- 1) Suparman : Mantan Kepala Desa Sidomulyo
- 2) K.H Abdul ahman : Ulama' atau Pengasuh Pondok Pesantren
- 3) K.H Khalimi : Ulama'
- 4) K.H Abdul Hanan : Ulama'
- 5) Drs. Jumadi : Ilmuan Muslim
- 6) Ngarsimin, BA : Ilmuan Muslim
- 7) K.H Abdul Halim : Ulama'
- 8) Mariyun : Ilmuan
- 9) Surawi : Mantan Perangkat Desa
- 10) Ahmadi : Pemuda Sidomulyo
- 11) Suparno : Pemuda Sidomulyo
- 12) Sundoyo : Pemuda Sidomulyo⁴

² Wawancara dengan Bapak K.H Abdul Rahman Al hafid, Tokoh Masyarakat Desa Sidomulyo pada tanggal 30 Mei 2022.

³ Wawancara dengan Bapak K.H Abdul Rahman Al hafid, Tokoh Masyarakat Desa Sidomulyo pada tanggal 30 Mei 2022.

⁴ Data diambil dari Dokumentasi Sejarah MA Raudlatut Tholibin Sidomulyo, Jekulo, Kudus

Mereka berkumpul di rumah Pak Jabari untuk membicarakan suatu hal yaitu masalah pendidikan Islam di Desa Sidomulyo Jekulo Kudus. Alhamdulillah, musyawarah menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan kembali madrasah tersebut dengan nama dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan sistem Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda. Dan sejak saat itu diputuskan untuk mendirikan kembali madrasah dengan nama Madrasah audlatut Tholibin, yang menguasai pesawat Ibtidaiyah, pesawat Tsanawiyah dan pesawat Aliyah.⁵

Sejak berdirinya MA Roudlatut Tholibin di Desa Sidomulyo Jekulo Kudus, H. Moh Yazid, S.Ag, M.Si menjabat sebagai kepala madrasah sejak tahun 1997 sampai sekarang. Artinya usia madrasah tersebut kurang lebih 25 tahun, artinya madrasah tersebut telah meluluskan siswanya selama kurang lebih 22 masa studi, atau dengan kata lain madrasah telah banyak membawa ilmu bagi masyarakat sekitar dan masyarakat desa sekitar, dan penulis berharap madrasah ini mengalami kemajuan yang signifikan, seperti yang diharapkan oleh para pendirinya.

2. Tinjauan Geografis MA Roudlatut Tholibin

Madrasah MA Roudlatut Tholibin terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Lokasi desa ini sangat cocok untuk pendidikan agama islam karena jauh dari hiruk pikuk kota yaitu sekitar 10 km dari kawasan Jekulo dan 20 km dari kawasan Kudus.

MA Roudlatut Tholibin saat ini memiliki 4 SPP, yaitu SPP guru, SPP tamu dan kepala sekolah, SPP perpustakaan dan dua toilet. Dibangun di atas tanah desa dengan luas \pm 657 m2. Untuk Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang juga merupakan tempat kedudukan MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo berlaku pembatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Pladen Jekulo Kudus
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Bulung Kulon Jekulo Kudus
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Bulung Kulon Jekulo Kudus

⁵ Wawancara dengan Bapak K.H Abdul Rahman Al hafid, Tokoh Masyarakat Desa Sidomulyo pada tanggal 30 Mei 2022.

- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Gondoharum Jekulo Kudus⁶

Adapun rute perjalanan untuk sampai ke MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus adalah sebagai berikut, dari kota Kudus menuju ke arah timur dan turun di depan Puskesmas Klaling menuju ke arah selatan \pm 10 km, maka sampailah di lokasi MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus.⁷

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Roudlatut Tholibin

a. Visi

Maju dalam prestasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan santun dalam budi pekerti.

b. Misi

- 1) Mewujudkan hasil belajar bagi siswa yang terus berkembang dalam ulangan harian, semester atau tugas
- 2) Menciptakan nilai ujian nasional yang tinggi baik secara individu maupun kelembagaan
- 3) Tampil baik dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Khoort dan Qiro'ah
- 4) Terwujudnya siswa yang santun kepada teman, guru dan seluruh staf di madrasah
- 5) Terbentuknya akhlak siswa yang baik terhadap orang tua, guru dan masyarakat
- 6) Harapan tercipta, santri dan pesantren menjadi model individu dan kelembagaan bagi lingkungannya
- 7) Pendidikan bangsa-bangsa yang cerdas, santun, bertakwa secara pribadi dan sosial, berpendidikan tinggi, bermanfaat, berkepribadian kuat dan memperjuangkan Islam.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan pada satuan pendidikan dasar berkaitan dengan tujuan umum pendidikan dasar, yaitu. H. pengembangan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan keikutsertaan dalam pendidikan lebih lanjut. Secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah serta tujuan yang telah

⁶ Observasi penulis pada tanggal 3 Juni 2022

⁷ Observasi penulis pada tanggal 3 Juni 2022

ditetapkan oleh MA Roudlatut Tholibin pada akhir tahun pelajaran 2021/2022, pihak sekolah mendorong siswa untuk:

- 1) Memperoleh nilai ujian nasional dengan rata-rata minimal 5,50
- 2) Melestarikan budaya lokal dengan menggunakan MULOK dalam bahasa daerah dengan indikator 85% siswa dapat berbahasa Jawa.
- 3) Menganut ajaran Ahlusunah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca Sholawat dan Tahlil
- 4) Moral yang baik dalam berbagai cara
- 5) 85% siswa sadar akan kelestarian lingkungan
- 6) memiliki semangat toleransi antar umat beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.⁸

4. Data Pendidik MA Roudlatut Tholibin

Pelaksanaan pembelajaran di MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus tentunya menguatkan para guru yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan kualitas pembelajaran di sekolah. Beberapa pelatih memiliki gelar sarjana dan beberapa memiliki gelar master. Ini dibuktikan dengan gelar para guru. Uraian lebih rinci tentang pelatih MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. 1

Data Pendidik dan Karyawan MA Roudlatut Tholibin Tahun Pelajaran 2021/2022.⁹

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	K.H. Abdurrahman	Pontren	Pemilik Yayasan
2.	H. Moh Yazid, S.Ag, M.Si	S2	Kepala Madrasah
3.	K. Zaenufi	Ponpes	Guru
4.	M. Nuryanto, S.Pd	S1	Guru
5.	Arif Burhansyah, S.Pd	S1	Guru
6.	Hj. Khoiriyah, S.Pd.I	S1	Waka

⁸ Data diambil dari Dokumentasi MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo, Jekulo, Kudus.

⁹ Data diambil dari Dokumentasi MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo, Jekulo, Kudus.

			Kesiswaan/Guru
7.	Naimah, S.Pd	S1	Guru
8.	Rini umiyati, S.Pd.I	S1	Guru
9.	M. Thoha, S.Pd.I	S1	Waka Sarpras/ Guru
10.	M. Fathoni Nor, S.Ag	S1	Guru
11.	Desiana Kusuma, S.Pd	S1	Guru
12.	Uliyah Hikmah, S.Pd, M.Pd	S2	Guru
13.	Abdul Farik Muslim, S.Pd.I	S1	Waka Kurikulum/ Guru
14.	Durrotun Mk, S.Kom.I	S1	Guru
15.	Mukh Syaiful Anas, S.Pd.I	S1	Guru
16.	Ali Mustha'in, S.Pd.I	S1	Pegawai TU
17.	N.M. Asyofil Huda	SLTA	Pegawai TU

5. Data Peserta Didik MA Roudlatut Tholibin

Biasanya siswa MA Roudlatut Tholibin berasal dari daerah Sidomulyo sendiri, namun ada juga yang berasal dari desa tetangga seperti Desa Pladen, Desa Bulung, Desa Gondoharum, Desa Klaling, Desa Jekulo, dan ada juga yang berasal dari luar kecamatan dan di luar administrasi daerah. Sebanyak 138 siswa kini berada di MA Roudlatut Tholibin. Informasi tambahan Informasi siswa MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Data Peserta Didik MA Roudlatut Tholibin
Tahun Pelajaran 2021/2022¹⁰

Kelas	L	P	Jumlah
X	21	41	62
XI IPS	15	25	40
XII IPS	10	28	38
Jumlah	46	94	140

¹⁰ Data diambil dari Dokumentasi MA Raudlatut Tholibin Sidomulyo, Jekulo, Kudus, Tahun Pelajaran 2021/2022.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Sarana prasarana ini dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu sarana fisik negara, gedung, dan sarana administrasi dan pembelajaran. Luas wilayah MTs Matholiul Huda adalah 1664 m², total 7 gedung dan 16 gedung hibah, yang terdiri dari biaya pokok, biaya pendidikan, biaya administrasi, biaya kelas, laboratorium, perpustakaan, UKS, biaya keterampilan, biaya olahraga, biaya kantin, toilet untuk guru dan siswa. Perlengkapan administrasi dan administrasi meliputi 1 komputer dan 1 laptop dengan 1 printer. Ruang komputer sekarang memiliki 12 komputer dengan 1 proyektor LCD dan 1 layar. Perpustakaan memiliki buku terkait dan beberapa buku bacaan umum seperti:

Novel, cerita tentang Nabi dan agama. Ruang kelas memiliki meja dan kursi yang cukup untuk guru dan siswa dan tetap menggunakan papan tulis. Koin keterampilan memiliki 1 set perlengkapan Ebony sedangkan koin olahraga memiliki perlengkapan olahraga seperti:

sepak bola, voli, dan tenis meja. Matholiul Huda MT juga memiliki masjid yang tidak hanya digunakan oleh warga sekolah tetapi juga dapat digunakan oleh masyarakat umum atau warga madrasah. Kondisi wilayah dan sarana prasarana MTs Matholiul Huda dapat dilihat pada Tabel 4.5, 4.6, 4.7 Lampiran.

B. Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan teknologi kelompok di kelas terhadap pemecahan masalah keagamaan siswa. Perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa tersebut tergolong pada mereka yang memiliki masalah agama ringan. Pada penelitian ini diterapkan metode quasi eksperimen yang bertujuan untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok home technology terhadap masalah agama rendah.

Sesuai dengan hal di atas, sebelum menentukan objek penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap keadaan lingkungan dan penemuan permasalahan yang sebenarnya muncul di lapangan. Setelah itu, dikumpulkan informasi dari masyarakat setempat dan juga dari tokoh masyarakat agar peneliti dapat menerima informasi penelitian. Penelitian dilakukan dalam 4 sesi,

2 sesi pre-test, 1 sesi pengumpulan data post-test, dan 2 sesi layanan konseling kelompok.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni sampai dengan 15 September 2022. Penelitian diawali dengan angket pre-test untuk mengetahui tingkat religiusitas. 58 siswa mengikuti pretest dan peneliti mengambil 30 siswa dengan nilai pretest terendah. Setelah menerima 30 siswa dengan skor religiusitas siswa yang rendah, peneliti menghubungi siswa yang terkena dampak dan menyepakati jadwal pertemuan pimpinan kelompok teknologi kelas. Materi pelajaran kelompok ini diambil dari perspektif agama siswa, yang menjadi dasar untuk membangun instrumen. Setelah treatment atau konseling kelompok, peneliti beristirahat sekitar 1-2 minggu untuk melihat perkembangan 28 siswa sebelum melakukan post-test. Kuesioner posttest default sama dengan kuesioner pretest.

1. Pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik homeroom pada siswa kelas X MA Rudlatut Tholibin Sidomulyo

Sukardi dan Kusmawati menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah layanan dan konseling yang menggunakan dinamika kelompok beberapa pembimbing. Sesi konseling kelompok diambil dari pengalaman langsung informan tertentu dan didiskusikan bersama, yang berguna untuk memperkuat pemahaman individu dan kelompok tentang pengambilan keputusan.¹¹ “Kegiatan konseling kelompok pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan kegiatan kelompok, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran”.¹²

a) Tahap pertama/pembentukan

Sebelum diberikan perlakuan, dilakukan pre-test pada seluruh siswa kelas X Madrasah Aliyah Sidomulyo Raudlatut Tholibin yang ditemukan memiliki religiusitas rendah yaitu sebanyak 30 siswa. Pada poin ini adalah pemaparan tentang maksud dan tujuan dari rangkaian

¹¹ Ainun Nafiah, A. H. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal ISSN 2406-8691*, (2014),18-19.

¹² Prayitno, d. LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK & KONSELING KELOMPOK. In d. Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), 99.

kegiatan bimbingan kelompok teknologi di kelas untuk mengatasi permasalahan tingkat religiusitas siswa.

Kemudian lanjutkan dengan jelas dan ringkas petunjuk untuk melengkapi Skala Religiusitas. Pengisian instrumen ini dilakukan di rumah masing-masing agar lebih serius mengisi setiap poin deklarasi. Pada tahap ini, kebanyakan orang mengerti dan mampu memberikan jawaban yang tepat. Setelah dilakukan pre-test, hasilnya dianalisis dan dirangking sesuai dengan tingkat permasalahan agama per orang. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang derajat religiusitas para siswa tersebut. 30 siswa dari agama terendah dipilih untuk menentukan tujuan penelitian.

Dalam pelaksanaan pre-test terdapat beberapa kendala dikarenakan status beberapa siswa yang tidak bisa berkumpul, sehingga peneliti harus lebih aktif menghubungi beberapa siswa untuk mendapatkan instrumen pre-test. Langkah pertama ini memakan waktu 3-4 hari sebelum pengumpulan hasil tes selesai.

b) Tahap kedua/peralihan

Pada langkah kedua ini, peneliti membuat kelompok eksperimen yang akan ditugaskan kepada 27 siswa berdasarkan hasil pretest dan karakteristik tingkat religiusitas. Peneliti kemudian menjelaskan bagaimana layanan konseling kelompok teknologi kelas meningkatkan religiusitas ini kepada anggota. Tujuannya agar individu mampu melihat seberapa besar pemahaman mereka tentang penyebab rendahnya religiusitas seseorang dan implikasinya. Menurut pengamatan peneliti, keadaan masih berjalan dengan baik pada saat itu, namun beberapa anggota masih bias dan masih bingung, mengira mereka dalam masalah dan berperilaku buruk. Setelah mendapat penjelasan dari peneliti bahwa anggota tidak merasa tertekan dan terancam dengan kegiatan ini, mereka mulai memahami dan menerima bahwa kegiatan ini adalah manfaat dan bukan hukuman. Sebelum memasuki tahap kegiatan, peneliti menyiapkan minuman untuk memastikan suasana selama pelaksanaan konsultasi kelompok ini santai dan tercipta perasaan tenang dan diterima. Ini adalah bagian prinsip dari teknik pengajaran itu sendiri, dengan

minuman atau makanan ringan sebagai sarana untuk mencairkan suasana selama konseling.

c) Tahap Kegiatan

Fase kegiatan ini merupakan fase inti. Anggota secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan menciptakan suasana peningkatan diri bagi anggota kelompok dalam hal mengembangkan kemampuan komunikasi, pendapat, menanggapi pendapat, kesabaran dan toleransi, dan memecahkan masalah yang ditetapkan oleh kelompok menjadi .

Pada tahap ini ketua kelompok atau peneliti juga memberikan berbagai topik materi tentang topik agama, diantaranya materi;

- 1) Aqidah (Keyakinan yang bersumber dari ajaran agama)
- 2) Moralitas (perilaku yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan di luar ibadah)
- 3) Fiqh (aturan yang berkaitan dengan hukum yang mengatur tindakan individu seperti wajib, makruh, legal atau ilegal)

Dalam kegiatan ini, anggota kelompok mengungkapkan hambatan-hambatan selama berada di keluarga, di sekolah dan di lingkungan sosial. Sebagian besar anggota melaporkan bahwa pengambilan keputusan didasarkan pada pertimbangan teman atau lingkungan permainan, sehingga hal-hal negatif mudah terprovokasi atau diperparah.

Dalam menjabarkan setiap topik, konseling kelompok menitikberatkan pada aspek-aspek yang dapat memperbaiki cara penanganan masalah agama, antara lain:

- 1) Mengetahui pengelolaan perilaku keagamaan berdasarkan faktor internal dan lingkungan.

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai faktor penyebab munculnya perilaku beragama. Beberapa siswa pada awalnya enggan untuk mengungkapkan pendapatnya dan kurang terbuka dalam interaksinya dengan anggota lain atau ketua kelompok. Namun, seiring berjalannya waktu dan bimbingan ketua kelompok, anggota kelompok menjadi lebih terbuka dan mau

mengungkapkan pendapat serta berbagi pengalaman tentang topik yang dibahas. Setiap anggota diminta mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mereka yang tidak sesuai dengan etika dan norma baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Diskusi dan tukar pendapat dalam kegiatan ini ditekankan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, terutama untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, sehingga anggota mengetahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk memperbaiki permasalahan keagamaannya.

- 2) Menggunakan informasi untuk mengantisipasi suatu peristiwa.

Tujuan fase ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang seberapa penting informasi ketika melihat suatu peristiwa dan bagaimana menanggapi. Anggota kelompok diminta untuk secara sukarela berbagi pengalaman atau peristiwa yang mereka alami. Karena diskusi tentang topik ini, beberapa anggota tidak setuju penggunaan informasi untuk memahami acara tersebut.

Dari hasil observasi peneliti dapat digarisbawahi beberapa poin yaitu ada anggota yang setuju, mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk memahami peristiwa tersebut, sebaliknya ada yang mengaku setuju percaya diri. lebih baik daripada informasi dari pihak lain yang tidak yakin. dapat dibenarkan. Peran team leader disini adalah menyimpulkan bahwa keduanya sama-sama baik dan akan lebih baik lagi jika kedua hal tersebut dapat bekerja sama antara pencarian informasi dan kepercayaan diri untuk mengantisipasi kejadian tersebut. Hal ini dilakukan oleh ketua kelompok agar tidak terjadi konflik di dalam kelompok.

- 3) Memahami tindakan atau eaksi berdasarkan apa yang dialami

dari langkah ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang tanggapan spontan ketika suatu peristiwa terjadi. Dengan adanya isu ini, anggota kelompok tidak mengetahui bagaimana mengontrol

reaksinya ketika mengalami langsung peristiwa tersebut. Ada beberapa member yang sering berkonflik bahkan bertengkar dengan teman sendiri karena tersinggung dengan perkataan teman. Ada juga beberapa kasus lain yang dialami oleh anggota grup seperti: Ikut menyebarkan berita bohong tanpa mengetahui kebenaran berita tersebut, sering marah-marah secara tidak wajar kepada orang lain hanya karena mood sedang tidak baik.

Dengan memahami respon, pemimpin kelompok memberikan pemahaman bahwa respon buruk tidak terjadi ketika individu dapat mengarahkan tindakan yang memiliki nilai positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pada dasarnya, individu mengakui bahwa respon gairah memiliki efek positif atau negatif.

4) Memahami dampak rendahnya masalah religiusitas

Tujuan dari topik ini adalah untuk memberikan gambaran tentang efek yang terjadi ketika individu memiliki masalah agama ringan. Sebelum diskusi dimulai, ketua kelompok memberikan waktu sekitar 5 menit untuk bersantai dan minum. Saat kami menikmati minumannya, kami mulai membahas pengaruh agamawan rendah bersama. Dalam pengamatan peneliti, anggota kelompok menyadari bahwa mereka memang rentan terhadap masalah agama tingkat rendah. Di sini ketua kelompok memberikan kebebasan kepada setiap anggota untuk membahas implikasi penghentian urusan agama. Hal ini untuk memungkinkan anggota kelompok menemukan dan menganalisis sendiri dampak dari penyelesaian masalah agama.

Selain memahami pengaruh mengakhiri masalah religiusitas, ketua kelompok juga berupaya mencari kelemahan yang cenderung membuat masalah religiusitas berakhir pada anggota kelompok. Agar anggota kelompok memiliki tanggapan tidak langsung terhadap kondisi yang dialaminya.

d) Pengakhiran

Meningkatkan masalah keagamaan siswa, layanan konseling kelompok *Home room* MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo diharapkan dapat membantu siswa memahami bagaimana menghadapi perilaku keagamaan berdasarkan faktor internal dan lingkungan, mengetahui bagaimana menggunakan informasi untuk memprediksi suatu peristiwa untuk memahami sesuatu berdasarkan aksi atau reaksi. pengalaman, memahami implikasi mengakhiri masalah agama dan memahami tindakan apa yang perlu diperbaiki setelah penerapan layanan konsultasi teknologi rumah ini.

Pada fase ini terdapat dua kegiatan yaitu evaluasi (evaluation) dan pemantauan (monitoring). Fase ini merupakan fase akhir dari semua kegiatan konseling kelompok yang tujuannya adalah untuk menemukan solusi kelompok atas suatu masalah. Pada tahap ini, ketua kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan penilaiannya terhadap kegiatan dan memberikan pendapat akhir sebelum kegiatan berakhir.

Kemudian, ketua grup bergabung ke grup Whatsapp bersama anggota grup agar bisa berdiskusi bersama di grup chat jika ada pertanyaan lebih lanjut. Setelah itu, ketua kelompok beristirahat sekitar seminggu sebelum post-test agar anggota kelompok dapat menerapkan apa yang mereka diskusikan dalam instruksi kelompok.

Berikut adalah hasil implementasi layanan konsultasi teknologi kelas kelompok oleh siswa Raudlatut Tholibin sidomulyo jekulo Kudus.

2. Hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *homeroom* pada siswa Kelas Eksperimen

Pada tahap pertama peneliti memberikan skor pelaksanaan layanan konsultasi teknik home room kelompok kepada siswa Raudlatut Tholibin Sidomulyo sesuai petunjuk penilaian layanan informasi mahasiswa, sedangkan skor pelaksanaan layanan konsultasi teknologi kelas kelompok adalah diberikan kepada siswa. terkait dengan indikator Layanan Informasi siswaan, yaitu :1) kemudahan akses dan adaptasi pada kelas atau sekolah baru; 2) Memilih kurikulum, mata pelajaran, jurusan, sekolah baru yang tepat sesuai dengan

minat dan kemampuannya; 3) pengembangan karir setelah lulus; dan 4) mengembangkan proses pemahaman diri dan kesadaran dalam hubungannya dengan orang lain.¹³ Dan jumlah hasil layanan bimbingan teknologi kelas kelompok untuk siswa berdasarkan indikator yang digunakan oleh peneliti.

Dari hasil data skor angket hasil layanan konsultasi kelompok home automation untuk siswa kelas eksperimen, sebanyak 30 siswa kelas eksperimen siswa 1 mendapat nilai 22,28, siswa 2 31, siswa 5 mendapat 32 poin, mahasiswa 1 33, mahasiswa 3 34, mahasiswa 1 35, mahasiswa 2 36, mahasiswa 1 37, 38, mahasiswa 2 39, mahasiswa 2 40, 42, 43, mahasiswa 2 48, 51, 54, 57 dan 58. Setiap mahasiswa mendapat kuesioner tentang hasil supervisi kelompok jasa konstruksi. Penawaran yang ditujukan kepada mahasiswa dengan petunjuk yang disesuaikan dengan indikator kinerja layanan informasi kajian dengan total 20 poin pertanyaan. Setelah poin tercapai, hasil persentase dihitung dari total nilai survey hasil saran mahasiswa jasa konstruksi. Rumus yang digunakan untuk menghitung layanan bimbingan kelompok teknologi bagi siswa di kelas adalah:

$$\text{Presentasi Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Berdasarkan persentase yang didapat dari nilai tes hasil layanan konseling kelompok teknik *homeroom* pada siswa maka tahap selanjutnya akan digolongkan menurut tingkat hasil layanan konseling kelompok teknik *homeroom* pada siswa yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 3
Interpretasi Tingkat Hasil Layanan Informasi Siswa.

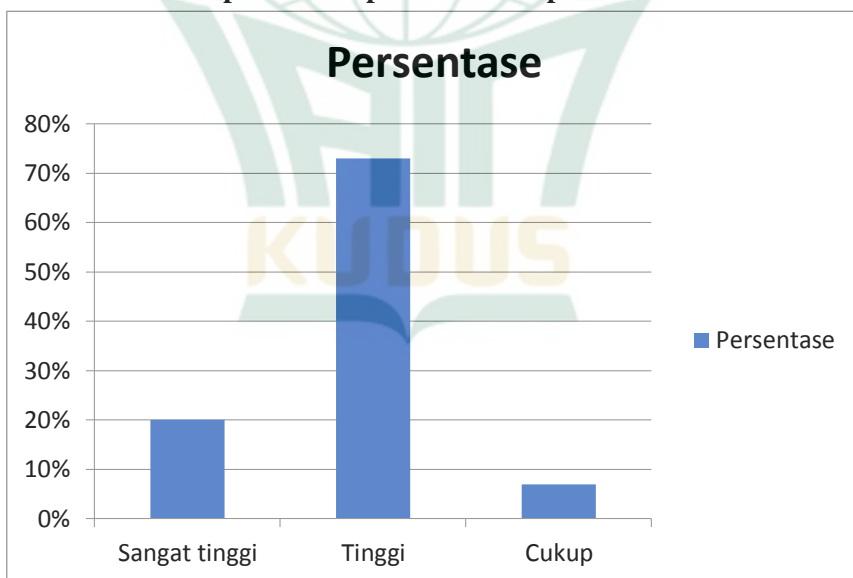
Interpretasi Nilai	Tingkat
80% -100%	Sangat Tinggi
79% - 51 %	Tinggi
50% - 26 %	Cukup
25 % - 0 %	Kurang

¹³ Sukardi, K Dewa. Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah. (Tabanan : Rineka Cipta, 2001), 96

Selanjutnya dihitung persentase hasil layanan konsultasi kelompok otomasi rumah yang ditujukan untuk mahasiswa berdasarkan nilai hasil kuisioner berikut dan grafik persentase layanan konsultasi kelompok otomasi rumah yang ditujukan untuk mahasiswa. Dari hasil pemaparan terlihat bahwa 6 siswa dengan 20% mendapat nilai sangat baik, sedangkan 22 siswa mendapat nilai baik dari 73,2 siswa yang mencapai kategori sesuai dengan total skor 6%. Dapat dikatakan bahwa hasil layanan bimbingan kelompok otomasi rumah yang ditujukan untuk siswa keluar dari layanan konseling kelompok otomasi rumah mantan siswa, dan dapat disimpulkan bahwa hasil layanan konseling kelompok otomasi rumah yang ditujukan untuk siswa, terutama dalam informasi . layanan di Saran dan saran.

Informasi lebih detail tentang hasil konsultasi kelompok teknologi kelas untuk siswa di kelas eksperimen dapat Anda temukan pada grafik di bawah ini.

Gambar 4. 1
Hasil tes hasil layanan konseling kelompok teknik *homeroom* pada siswa pada kelas eksperimen



Grafik di atas menunjukkan hasil layanan konseling kelompok Tes Teknologi Kelas konseling kelompok untuk siswa di kelas tes. Dari 30 siswa, 6 siswa mendapat bagian 20%, 22 siswa mendapat 73,2 siswa bagian 7%.

3. Hasil layanan konseling kelompok teknik *homeroom* pada siswa Kelas Kontrol

Pada tahap kedua, siswa diberikan konseling berkelompok sesuai pedoman, konseling teknologi kelas berkelompok untuk siswa referensi, konseling teknologi kelas berkelompok untuk siswa yang dinilai dengan indikator kemampuan metakognitif yaitu. 1) mudah diakses dan beradaptasi dengan kelas yang baru. atau sekolah; 2) Memilih kurikulum, mata pelajaran, jurusan, sekolah baru yang tepat sesuai dengan minat dan kemampuannya; 3) pengembangan karir setelah lulus; dan 4) mengembangkan proses pemahaman diri dan kesadaran dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁴ Dan jumlah hasil layanan konseling kelompok teknik *homeroom* pada siswa berdasarkan indikator yang telah digunakan peneliti.

Berdasarkan hasil tes konseling kelompok teknik kelas siswa pada kelas pembandingan, satu siswa mendapat nilai 24,26, dua siswa mendapat nilai 27,28, satu siswa mendapat nilai 32, dan dua siswa mendapat nilai . Dari 36, dua siswa mencapai 38, satu siswa 39, dua siswa 40, 4 siswa 42, dua siswa 43, dua siswa 44, kemudian satu siswa 46, satu siswa 47, satu siswa 53, 54. Setelah poin 27 siswa tercapai, selanjutnya dilakukan klasifikasi menurut tingkat layanan informasi kemahasiswaan, yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Interpretasi Tingkat layanan informasi siswa

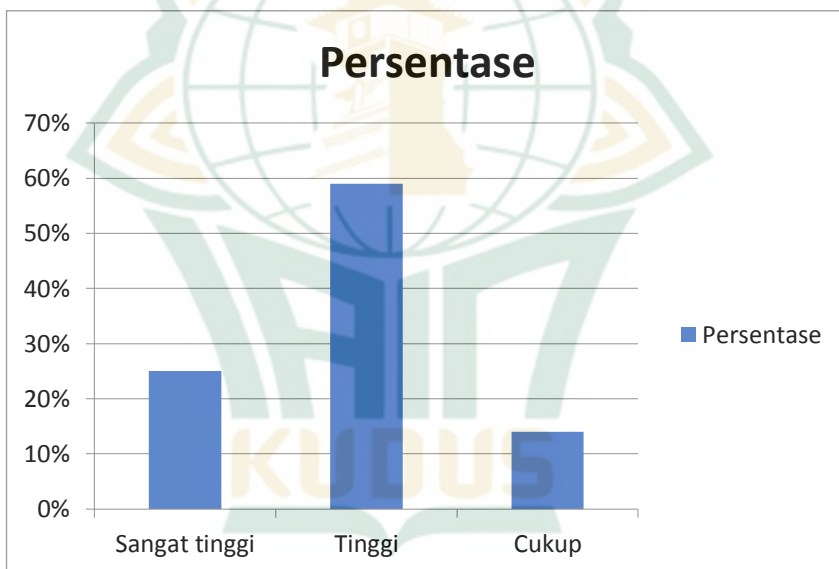
Interpretasi Nilai	Tingkat
80% -100%	Sangat Tinggi
79% - 51 %	Tinggi
50% - 26 %	Cukup
25 % - 0 %	Kurang

¹⁴ Sukardi, K Dewa. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. (Tabanan : Rineka Cipta, 2001), 96

Kemudian, berdasarkan hasil survei, dihitung persentase layanan bimbingan kelompok teknis kelas untuk siswa kelas kontrol. Berdasarkan hasil dari total 27 persen siswa, terlihat dari tingkat saran kelompok jasa konstruksi yang ditujukan kepada siswa bahwa 7 siswa dengan rasio 25% mendapat kategori sangat tinggi, 16 siswa mendapat nilai tinggi dengan persentase 59 % dan 4 siswa nilai sesuai 14 %.

Informasi lebih rinci tentang hasil layanan konseling yang diberikan oleh kelompok teknologi kelas siswa pada kelas tes dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

Gambar 4. 2
Hasil Tes Layanan Konseling Kelompok Teknik *Homeroom* Padal Siswa Padl Kelas Control



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil tes teknik kelas Layanan Konseling Kelompok valid untuk siswa kelas kontrol. Dari 27 siswa, 7 mendapat 25%, 16 mendapat 59, dan 4 mendapat 14%.

Berdasarkan nilai persentase hasil bimbingan kelompok jasa konstruksi pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat diketahui bahwa kriteria siswa yang menggunakan bimbingan kelompok kelompok jasa konstruksi termasuk dalam kriteria. 80 - 100% sampai 6 siswa berkualifikasi tinggi,

share 20%, 79% - 51% sampai 22 siswa berkualifikasi tinggi dengan share 73% 50% - 26% bahkan cukup 2%. Pada kelas acuan 80% - 100% 7 sangat berkualitas dengan porsi 25% 79% - 51% 16 sangat berkualitas dengan porsi 59% 50% - 26% 4 siswa dengan kualifikasi cukup dengan 14%. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknis kelas kelas X B khususnya pada pembelajaran kelas eksperensial lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

4. Hasil Religiusitas Siswa

a. Religiusitas Siswa Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa pada kelas layanan bimbingan kelompok teknologi dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada siswa, maka dapat disimpulkan bahwa jika skor siswa ditempatkan di atas prestasi nilai, dapat disimpulkan oleh siswa. Guru dapat mengatakan bahwa religiusitas siswa menurun.

Dari hasil nilai skor masalah agama siswa dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen yang memiliki jumlah siswa pada taraf skor sebelum perlakuan berjumlah 30 siswa, religiusitas siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dan 14 siswa, serta 16 siswa. siswa tidak sempurna, sehingga skor totalnya adalah 2215 dan rata-ratanya adalah 73,83. Nilai religiusitas siswa setelah dilakukan terapi meningkat, dengan total 26 siswa menyelesaikan studi dan 4 siswa tidak menyelesaikan studi, dengan total skor 2495 dan rerata 83,16. Jadi, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religiusitas siswa kelas eksperimen yang diberi layanan bimbingan kelompok siswa teknologi kelas dapat mengatasi permasalahan elit Roudlotut Tholibin Sidomulyo kelas X.

b. Religiusitas Siswa Kelas Kontrol

Setelah menggunakan angket yang dibagikan kepada siswa di kelas eksperimen untuk mengetahui derajat religiusitas siswa di kelas layanan bimbingan kelompok teknologi, maka dapat disimpulkan bahwa ketika skor siswa lebih besar dari nilai prestasi yang ditentukan siswa. Guru dapat mengatakan bahwa religiusitas siswa menurun.

Berdasarkan hasil nilai religi siswa terlihat religiusitas siswa pada kelas pembandingan yang berjumlah 27 siswa. Sedangkan skor meningkat setelah berhadapan dengan total 20 mahasiswa S2 dan 7 mahasiswa non S2 hingga total skor 2089 dengan skor rata-rata 77,37. Dengan demikian dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa nilai religiusitas siswa kelas kontrol yang mendapat perlakuan tawaran bimbingan kelompok home technology untuk siswa berada pada kisaran yang sesuai untuk siswa kelas X MA Raudlatut Tholibin

5. Uji Validitas Dan realibilitas

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknologi kelas dalam pemecahan masalah keagamaan siswa kelas X MA Raudlatut Tholibin. Dalam pelaksanaan layanan konsultasi kelompok teknik rumah bagi mahasiswa.

Penelitian ini dapat disebut penelitian eksperimen karena dalam proses pelaksanaannya digunakan perlakuan. Di kelas X IPS 1 mereka mendapatkan terapi dengan teknologi Hoomrome, sedangkan di kelas X IPS 2 mereka menggunakan layanan konseling tradisional atau layanan konseling reguler tanpa teknologi Hoomrome. Kuesioner digunakan sebelum perlakuan, dan sebelum ujian, siswa diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa sebelum perlakuan, dan setelah perlakuan, mereka diuji lagi. Kuesioner tentunya dengan kuesioner yang nilai informasi

Berdasarkan hasil dari uji validitas dan reabilitas angket dengan jumlah 30 item. Dan esponden sebanyak 57 esponden baik dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Di kelas eksperimen terdapat 30 esponden dan kelas kontrol 27 siswa dikatakan valid. Data ini dapat dilihat, dengan taraf signifikan $\alpha = 0.5$ dengan besar tabel = 0.36. suatu item dikatakan valid apabila $\text{hitung} \geq \text{tabel}$.¹⁵ Sedangkan untuk eabilitas item terbaik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada semua item dikatakan eliablel, dengan cronbach's Alpha = 0.731 \geq 0.70, dengan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

¹⁵ Ridwan, *Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung, Alfabeta, 2005), 31.

Tabel 4. 5
Hasil Uji eabilitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Variabel	Nilai <i>Alpha</i>	Keterangan
1	Kelas Eksperimen	0, 735	Reliabel
2	Kelas Kontrol	0, 731	Reliabel

6. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan layanan konseling kelompok home technology berdistribusi normal atau tidak pada model t-test. Distribusi dikatakan normal jika tingkat signifikansinya $> 0,05$, sedangkan jika tingkat signifikansi $< 0,05$, maka kita berbicara tentang distribusi yang tidak normal.¹⁶ Pada penelitian ini diuji normalitasnya kemudian dianalisis menggunakan SPSS 16.0 for windows. Hasil analisis uji normalitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6
Hasil Analisis Uji Normalitas Pada Kelas Eksperimen

Variabel	KS-Z	<i>Asymp. Sig.</i>	Keterangan
Religiusitas siswa sesudah perlakuan	0,704	0,704	Normal
Religius siswa sebelum perlakuan	1,189	0,118	Normal

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Uji Normalitas Pada kelas Kontrol

Variabel	KS-Z	<i>Asymp. Sig.</i>	Keterangan
Religiusitas siswa sesudah perlakuan	0,906	0,384	Normal
Religius siswa sebelum perlakuan	0,872	0,432	Normal

¹⁶ Ridwan, *Variabel-Variabel Penelitian*, 32.

Dari tabel diatas, telah diperoleh hasil bahwa ata - ata berdistribusi normal karena telah memiliki *Asymp. Sign* > 0.05. adapun eligiusitas siswa dari kelas eksperimen memiliki signifikan 0, 704 dan kelas kontrol 0, 432. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

7. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dapat digunakan untuk menguji apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Ketika homogen terpenuhi, dapat dilakukan analisis dan langkah-langkah lanjutan. Dalam analisis data dapat digunakan dengan program SPSS. Interpretasi uji homogen tercermin dalam nilai signifikan. Jika nilai signifikan > 0,05 maka dapat dikatakan data homogen.¹⁷ Dari hasil perhitungan uji normalitas homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8
Data Homogenitas Pada Kelas Eksperimen
Kelas dan Kontrol

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kelas Eksperimen	5,962	0,180	Homoge
Kelas Kontrol	0,391	0,952	Homoge

Dilihat dari data kelas eksperimen dan kontrol, nilai signifikansi tabel di atas adalah 0,180 untuk kelas eksperimen dan 0,952 untuk kelas kontrol, sehingga nilai signifikansi hasil uji keseragaman > 0,05. pada kategori eksperimen dan kontrol dapat disimpulkan bahwa hasil uji kesamaan varians atau homogenitas yang dianalisis dengan ANOVA, karena tingkat signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

8. Uji Hipotesis

Hasil uji normalitas dan homogenitas yang diperoleh dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t sampel berpasangan. Uji hipotesis ini dilakukan untuk memutuskan

¹⁷ Ridwan, *Variabel-Variabel Penelitian*, 33.

apakah uji hipotesis dapat diterima atau ditolak.¹⁸ Dari hasil perhitungan uji *t-test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 9
Hasil Uji t-test dari data hasil analisis menggunakan SPSS¹⁶

Variabel	Mean	T hitung	Sig.
Kelas Eksperimen	9,333	5,234	0,000
Kelas Kontrol	12,407	6,170	0,000

Hasil perhitungan diperoleh dari informasi di atas. Terlihat dari tabel bahwa pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30 orang rata-rata 9333, t-score 5234, sedangkan t-score 2045 pada taraf signifikan 0,05 atau 5% dan perbandingan im . dulu sebuah kelas dengan 30 siswa memiliki rata-rata 12.407, skor-t 6.170, skor-t 2,045 pada tingkat signifikan 0,05 atau 5%. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa $T_{hitung} \geq T_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan teknologi Hoomrome dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, yang berarti bahwa penggunaan teknologi *Hoomroome* berpengaruh terhadap layanan bimbingan kelompok dan kebugaran siswa X. kelas Siswa MA Raudlatut Tholibin. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata nilai tes kelas eksperimen penerapan layanan bimbingan kelompok teknik Hoomrome dan kualifikasi siswa kelas X MA Oudhotut Tholibin I adalah 72,10, pra-tes. adalah 73,83, Layanan Informasi II adalah 77,04 dan post-test 83,16 lebih tinggi dari kelas kontrol dengan metode konvensional rata-rata ulangan harian pertama 56,95, pre-test 64,94, ulangan harian kedua 71,88 dan post-test adalah 71.88. 77.37. Berdasarkan rata-rata tersebut, penggunaan teknologi *Hoomrome* dalam layanan bimbingan kelompok dan kualifikasi siswa Kelas X MA Raudlatut Tholibin memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional.

Pada kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa diperoleh hasil rata-rata tingkat kemampuan siswa sebesar 38,3

¹⁸ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Buku Daros STAIN Kudus, 2009), 2.

dan pada kelas pembanding yang berjumlah 27 siswa sebesar 38,74. sedangkan persentase kumulatif layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kelas siswa sebesar 93,3% pada kelas eksperimen, persentase kumulatif kelas kontrol besar sebesar 85,1%. setelah dilakukan analisis diperoleh perbedaan kelas eksperimen dan kontrol yaitu 8,2%. Dari perbedaan tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan teknik *Hoomrome* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Sedangkan rata-rata persentase pencapaian siswa pada kelas teknologi yang berjumlah 30 siswa adalah 83,16, dan nilai rata-rata kelas pembanding adalah 77.

C. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling teknologi kelompok di kelas terhadap pemecahan masalah keagamaan siswa. Perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa tersebut tergolong pada mereka yang memiliki masalah agama ringan. Pada penelitian ini diterapkan metode quasi eksperimen yang bertujuan untuk melihat pengaruh layanan konseling kelompok *technology Home room* terhadap masalah agama rendah.

Sesuai dengan hal di atas, sebelum menentukan objek penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap keadaan lingkungan dan penemuan permasalahan yang sebenarnya muncul di lapangan. Nantinya, informasi diminta dari masyarakat setempat dan juga dari tokoh masyarakat untuk membujuk para peneliti untuk menerima informasi penelitian. Penelitian dilakukan dalam 4 sesi, 2 sesi pre-test, 1 sesi pengumpulan data post-test, dan 2 sesi layanan konseling kelompok.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni sampai dengan 15 September 2022. Penelitian diawali dengan angket pre-test untuk mengetahui tingkat religiusitas. 57 siswa mengikuti pretest dan peneliti mengambil 30 siswa dengan nilai pretest terendah. Setelah menerima 30 siswa dengan skor religiusitas siswa yang rendah, peneliti menghubungi siswa yang terkena dampak dan menyepakati jadwal pertemuan pimpinan kelompok teknologi kelas. Materi tur kelompok ini diambil dari perspektif religiusitas siswa yang menjadi dasar pembuatan instrumen tersebut. Setelah treatment atau konseling kelompok, peneliti beristirahat sekitar 1-2 minggu untuk melihat

perkembangan 27 siswa tersebut sebelum melakukan post-test. Kuesioner posttest default sama dengan kuesioner pretest.

1. Pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *homeroom* pada siswa kelas X MA Raudlatut Tholibin Sidomulyo

Sukardi dan Kusmawati mengemukakan, konseling kelompok adalah layanan konseling dan konseling yang dilakukan oleh beberapa konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Pokok bahasan dalam konseling kelompok diperoleh dari pengalaman langsung narasumber tertentu dan membahas bersama-sama yang berguna untuk menambah pemahaman individu maupun kelompok sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.¹⁹ “Kegiatan konseling kelompok pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan kegiatan kelompok, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran”.²⁰

a) Tahap pertama/pembentukan

Sebelum diberikan perlakuan dilakukan pre-test pada seluruh siswa kelas X MA Raudlatut Tholibin yang ditemukan memiliki religiusitas rendah yaitu sebanyak 30 siswa. Pada poin ini adalah pemaparan tentang maksud dan tujuan dari rangkaian kegiatan konseling kelompok teknologi di kelas untuk mengatasi permasalahan tingkat religiusitas siswa.

Kemudian lanjutkan dengan jelas dan ringkas petunjuk untuk melengkapi Skala Religiusitas. Pengisian instrumen ini dilakukan di rumah masing-masing agar lebih serius mengisi setiap poin pernyataan. Pada tahap ini, kebanyakan orang mengerti dan mampu memberikan jawaban yang tepat. Setelah dilakukan pre-test, hasilnya dianalisis dan dirangking sesuai dengan tingkat permasalahan agama per orang. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang derajat religiusitas para siswa tersebut. 30 siswa dari agama terendah dipilih untuk menentukan tujuan penelitian.

¹⁹ Ainun Nafiah, A. H. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal ISSN 2406-8691*, (2014),18-19.

²⁰ Prayitno, d. LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK & KONSELING KELOMPOK. In d. Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), 99.

Dalam melakukan pre-test terdapat beberapa kendala dikarenakan status beberapa siswa yang tidak bisa berkumpul, sehingga peneliti harus lebih aktif menghubungi beberapa siswa untuk mendapatkan instrumen pre-test. Langkah pertama ini memakan waktu 3-4 hari sebelum pengumpulan hasil tes selesai.

b) Tahap kedua/peralihan

Pada langkah kedua ini, peneliti membuat kelompok eksperimen yang akan ditugaskan kepada 27 siswa berdasarkan hasil pretest dan karakteristik tingkat religiusitas. Peneliti kemudian menjelaskan bagaimana layanan konseling kelompok teknologi *Home room* meningkatkan religiusitas ini kepada anggota. Tujuannya agar individu mampu melihat seberapa besar pemahaman mereka tentang penyebab rendahnya religiusitas seseorang dan implikasinya. Menurut pengamatan peneliti, keadaan masih berjalan dengan baik pada saat itu, namun beberapa anggota masih bias dan masih bingung, mengira mereka dalam masalah dan berperilaku buruk. Setelah mendapat penjelasan dari peneliti bahwa anggota tidak merasa tertekan dan terancam dengan kegiatan ini, mereka mulai memahami dan menerima bahwa kegiatan ini adalah manfaat dan bukan hukuman. Sebelum memasuki tahap kegiatan, peneliti menyiapkan minuman untuk memastikan suasana dalam melakukan konseling kelompok ini santai dan muncul perasaan tenang dan diterima. Ini adalah bagian prinsip dari teknik pengajaran itu sendiri, dengan minuman atau makanan ringan sebagai sarana untuk mencairkan suasana selama konseling.

c) Tahap Kegiatan

Fase kegiatan ini merupakan fase inti. Anggota secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan menciptakan suasana peningkatan diri bagi anggota kelompok dalam hal mengembangkan kemampuan komunikasi, pendapat, menanggapi pendapat, kesabaran dan toleransi, dan memecahkan masalah yang ditetapkan oleh kelompok menjadi.²¹

²¹ Prayitno, d. LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK & KONSELING KELOMPOK. In d. Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*, 101.

Pada tahap ini, ketua kelompok atau peneliti juga memberikan berbagai topik materi tentang topik agama, antara lain materi tentang topik tersebut;

- 1) Aqidah (Keyakinan yang bersumber dari ajaran agama)
- 2) Moralitas (perilaku yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan di luar ibadah)
- 3) Fiqh (aturan yang berkaitan dengan hukum yang mengatur tindakan individu seperti wajib, makruh, legal atau ilegal)

Dalam kegiatan ini, anggota kelompok mengungkapkan hambatan-hambatan selama berada di keluarga, di sekolah dan di lingkungan sosial. Sebagian besar anggota melaporkan bahwa pengambilan keputusan didasarkan pada pertimbangan teman atau lingkungan permainan, sehingga hal-hal negatif mudah terprovokasi atau diperparah.

Adapun gambaran disetiap topik dalam layanan konseling kelompok, mengutamakan membahas aspek yang dapat meningkatkan kemampuan masalah religiusitas siswa, diantaranya:

- 1.) Pengetahuan konseling perilaku beragama berdasarkan faktor internal dan lingkungan.

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai faktor penyebab munculnya perilaku beragama. Beberapa siswa pada awalnya enggan untuk mengungkapkan pendapatnya dan kurang terbuka dalam interaksinya dengan anggota lain atau ketua kelompok. Namun, seiring berjalannya waktu dan konseling ketua kelompok, anggota kelompok menjadi lebih terbuka dan mau mengungkapkan pendapat serta berbagi pengalaman tentang topik yang dibahas. Setiap anggota diminta mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilakunya yang tidak sesuai dengan etika dan norma baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Diskusi dan tukar pendapat dalam kegiatan ini ditekankan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, terutama untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, sehingga anggota mengetahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk memperbaiki permasalahan keagamaannya.

- 2) Menggunakan informasi untuk mengantisipasi suatu peristiwa.

Tujuan fase ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang seberapa penting informasi ketika melihat suatu peristiwa dan bagaimana menanggapi. Anggota kelompok diminta untuk secara sukarela berbagi pengalaman atau peristiwa yang mereka alami. Karena diskusi tentang topik ini, beberapa anggota tidak setuju dengan penggunaan informasi untuk memahami acara tersebut.

Beberapa poin yang dapat digarisbawahi dari hasil observasi peneliti yaitu ada anggota yang setuju, mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk memahami peristiwa tersebut, di sisi lain ada yang mengaku percaya diri lebih baik daripada mempercayai informasi dari pihak lain yang tidak yakin. dapat dibenarkan. Peran team leader disini adalah menyimpulkan bahwa keduanya sama-sama baik dan akan lebih baik lagi jika kedua hal tersebut dapat bekerja sama antara pencarian informasi dan kepercayaan diri untuk mengantisipasi kejadian tersebut. Hal ini dilakukan oleh ketua kelompok agar tidak terjadi konflik di dalam kelompok.

- 3) Memahami tindakan atau eaksi berdasarkan apa yang dialami

Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang tanggapan spontan ketika suatu peristiwa terjadi. Dengan adanya isu ini, anggota kelompok tidak mengetahui bagaimana mengontrol reaksinya ketika mengalami langsung peristiwa tersebut. Ada beberapa member yang sering berkonflik bahkan bertengkar dengan teman sendiri karena tersinggung dengan perkataan teman. Ada juga beberapa kasus lain yang dialami oleh anggota grup seperti: B. Ikut menyebarkan berita bohong tanpa mengetahui kebenaran berita tersebut, sering marah-marah secara tidak wajar kepada orang lain hanya karena mood sedang tidak baik.

Dengan memahami respon, pemimpin kelompok memberikan pemahaman bahwa respon buruk tidak terjadi ketika individu dapat mengarahkan tindakan yang memiliki nilai positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan

orang lain. Pada dasarnya, individu mengakui bahwa respon stimulus memiliki efek positif atau negatif.

4) Memahami dampak endahnya masalah religiusitas

Tujuan dari topik ini adalah untuk memberikan gambaran tentang efek yang terjadi ketika individu memiliki masalah agama ringan. Sebelum diskusi dimulai, ketua kelompok memberikan waktu sekitar 5 menit untuk bersantai dan minum. Saat kami menikmati minumannya, kami mulai membahas pengaruh agamawan rendah bersama. Dalam pengamatan peneliti, anggota kelompok menyadari bahwa mereka memang rentan terhadap masalah agama tingkat rendah. Di sini ketua kelompok memberikan kebebasan kepada setiap anggota untuk membahas implikasi penghentian urusan agama. Hal ini agar anggota kelompok dapat menemukan dan menganalisis sendiri dampak dari penyelesaian masalah agama.

Selain memahami implikasi mengakhiri masalah religiusitas, ketua kelompok juga berupaya mencari kelemahan yang cenderung membuat masalah religiusitas berakhir pada anggota kelompok. Agar anggota kelompok memiliki tanggapan tidak langsung terhadap kondisi yang dialaminya.

d) Tahap Pengakhiran

Dalam meningkatkan masalah religiusitas siswa, layanan konseling kelompok *home room* MA Raudlatut Tholibin Sidomulyo diharapkan dapat membantu siswa memahami bagaimana menghadapi perilaku keagamaan berdasarkan faktor internal dan lingkungan, mengetahui bagaimana menggunakan informasi untuk membuat suatu peristiwa untuk memprediksi dan memahami hal-hal berdasarkan. tentang aksi atau reaksi. pengalaman, memahami implikasi mengakhiri masalah agama dan memahami tindakan apa yang perlu diperbaiki setelah menerapkan layanan konsultasi teknologi rumah ini.

Pada fase ini terdapat dua kegiatan yaitu evaluasi (evaluation) dan pemantauan (monitoring). Fase ini merupakan fase akhir dari semua kegiatan konseling kelompok yang tujuannya adalah untuk menemukan solusi kelompok atas suatu masalah. Pada tahap ini, ketua kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota

untuk memberikan penilaiannya terhadap kegiatan dan memberikan pendapat akhir sebelum kegiatan berakhir.

Kemudian, ketua grup bergabung ke grup Whatsapp bersama anggota grup agar bisa berdiskusi bersama di grup chat jika ada pertanyaan lebih lanjut. Setelah itu, ketua kelompok beristirahat sekitar seminggu sebelum post-test agar anggota kelompok dapat menerapkan apa yang mereka diskusikan dalam instruksi kelompok.

2. Tingkat religiusitas Siswa Kelas X MA Raudhotut Tholibin Sidomulyo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat adanya siswa kelas tinggi pada tingkat keelokan siswa kelas X MA raudlatut Tholibin Sidomulyo. Jika tingkat elegi yang tinggi di antara para murid dibiarkan, hal itu dapat menghambat ibadah kepada Allah bagi para murid tersebut.

Gambaran elegi siswa Kelas X MA Raudlatut Tholibin Sidomulyo berdasarkan persentase tertinggi urutan aspek elegi siswa adalah sebagai berikut:

(1) Aqidah (keyakinan yang bersumber dari ajaran agama) 73,83%; (2) Moralitas (perilaku yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan di luar ibadah) 83,16%; (3) Fiqh (aturan tentang hukum tentang perbuatan individu seperti wajib, makruh, halal dan haram) 64,94%.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mengusulkan layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknologi Homerom untuk mengatasi elegi siswa. Proses pelayanan dapat berjalan sesuai rencana karena pengaruh yang juga meliputi jasa konstruksi. Hamdani juga menjelaskan bahwa “Teknik pelayanan adalah alat atau mediator yang dihadirkan guru pada saat memberikan pelayanan kepada siswanya, agar siswa mudah memahami dan memahami maknanya, sehingga melebihi tingkat elegi siswa.”²² Teknik *homeroom* digunakan sebagai metode dalam layanan konseling kelompok.

²² Prima Nataliya, Fakultas Psikologi, and Universitas Muhammadiyah Malang, “Efektivitas Penggunaan teknik *hopmeroom* Dalam Meningkatkan layanan informasi Siswa Di Madrasah Aliyah” 3, no. 2 (2015), 344.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku elegiac siswa setelah dilakukan konseling kelompok dengan menggunakan teknik kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keelokan siswa kelas X MA Raudlatut Tholibin Sidomulyo meningkat setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kelas dan siswa dapat memperoleh informasi dengan mudah. Pengurangan soal elegi siswa dapat dilihat dari indikator soal elegi siswa.

Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang perilaku elegi siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol, mencerminkan persentase elegi siswa baik yang mengalami penurunan pada kelas kontrol yaitu sebesar 83%. kelompok eksperimen adalah 77%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok menggunakan teknologi kelas lebih efektif dalam mengurangi masalah elegi siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan pada kelompok pembanding. Eligious Character merupakan karakter yang berperan penting dalam membangun kedewasaan karakter anak. Karakter elegiac menjadi dasar penanaman kebiasaan anak untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dihayati keluarga, sekolah dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²³

3. Pengaruh Layanan konseling Kelompok Teknik Homeroom Dalam Mengatasi Masalah religiusitas Siswa Kelas X MA Raudhotut Tholibin Sidomulyo

Tujuan pengujian keefektifan konseling kelompok menggunakan teknologi Hoomrome adalah untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku religius siswa MA Raudlatut Tholibin Sidomulyo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah keagamaan siswa kelas menengah dan bawah semakin menurun. Selain itu, hasil analisis statistik yaitu. H. dari uji t dan uji rasio uji *effect size* bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknologi homerom. kelompok kontrol diberi perlakuan sesuai metode ceramah dengan power point. dalam pengukuran effect size test, effect size layanan konseling kelompok diukur dengan

²³ Djamaludin, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1994), 78.

menggunakan human roma technology. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik Homerom efektif untuk mereduksi masalah keagamaan siswa. Hawari mengatakan religiusitas adalah penghayatan agama dan kedalaman iman yang diungkapkan melalui ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku (ibadah) ini, itu merujuk tidak hanya pada kegiatan yang terlihat dan terlihat oleh mata, tetapi juga pada kegiatan yang tidak terlihat dan berlangsung di hati. Oleh karena itu, religiusitas mencakup berbagai aspek atau dimensi.²⁴

Berdasarkan semua penjelasan di atas, sangat mungkin untuk meningkatkan religiusitas siswa atau generasi muda dari lingkungan keluarga yang baik, lingkungan pendidikan yang Islami, di mana ada interaksi positif dan saling mendukung antara keluarga dan lingkungan, sehingga kebutuhan mereka terpenuhi. . bertemu. Karena lingkungan Islami, di mana kaum muda berkembang dan berpartisipasi secara sosial, juga berpengaruh positif terhadap peningkatan religiusitas kaum muda.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin membantu siswa mengurangi masalah religiusitas di kalangan siswa dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknologi *Hoomrome*, agar siswa memiliki itikad, akhlak dan fikih yang baik, yang berdampak pada bagaimana siswa beragama dapat berprestasi dengan baik. . Pemanfaatan teknologi *Hoomome* sebagai alat untuk menyampaikan informasi tidak terlepas dari tuntutan perkembangan teknologi dan layanan konsultasi yang terbatas waktunya.

Nursalim menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan kegiatan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa memahami informasi yang diperlukan.²⁵ Tohirin

²⁴ Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, 214.

²⁵ M. Hasanah, "Penerapan Layanan Informasi dengan Menggunakan teknik hoomrome untuk meningkatkan pemahaman memilih studi lanjut pada siswa kelas xii di sma negeri 3 lamongan," *Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 1 (2013): 69.

menyatakan bahwa dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan teknik *homeroom* dapat mengatasi masalah religiusitas siswa.²⁶



²⁶ Mirnayenti, Syahniar Syahniar, and Alizamar Alizamar, “Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan teknik *hoomrome* Meningkatkan Sikap Anti masalah religiusitas Peserta Didik,” *Konselor* 4, no. 2 (2015), 85.